1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

I. PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH DAN ATAU PERKEMBANGAN HARGA BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN PENTING, BARANG LAINNYA DAN JASA SERTA RISIKO KE DEPAN.

1.1 Indeks Perkembangan Harga Bulan Juli 2026

1. **Minggu I (1,53%):** Awal kuartal dibuka dengan tekanan harga yang cukup berasa. Hal ini dipicu oleh sisa tingginya permintaan kebutuhan logistik rumah tangga menjelang akhir masa libur sekolah dan tahun ajaran baru.
2. **Minggu II (0,51%):** Terjadi penurunan IPH yang signifikan sebesar **1,02% poin**. Aktivitas pasar mulai normal, dan pola konsumsi masyarakat kembali ke titik stabil.
3. **Minggu III (-0,46%):** Sawahlunto resmi **masuk ke zona deflasi**. Melimpahnya hasil panen hortikultura (seperti cabai dan bawang) dari wilayah sentra produksi tetangga mulai membanjiri pasar lokal lokal, sehingga harga komoditas pangan segar merosot tajam.
4. **Minggu IV (0,87%):** Harga kembali merangkak naik tipis akibat penyesuaian stok di tingkat pedagang pasca-deflasi minggu lalu, namun masih dalam batas yang sangat aman.
5. **Minggu V (-0,61%): Titik Terendah Triwulan III**. Terjadi pasokan pangan yang berlebih (*oversupply*) di pasar utama Sawahlunto. Melimpahnya varietas pangan segar pasca-panen raya regional sukses menekan harga jatuh ke level deflasi terdalam kuartal ini.

I.2 Indeks Perkembangan Harga Bulan Agustus 2026

1. **Minggu I (1,46%):** Harga mengalami normalisasi kembali ke zona positif setelah deflasi dalam di akhir Juli. Kenaikan ini didorong oleh geliat aktivitas ekonomi menyambut perayaan HUT RI.
2. **Minggu II (1,24%):** IPH melandai tipis. Pasokan dari distributor luar daerah mengalir lancar tanpa adanya kendala cuaca maupun transportasi.
3. **Agustus - Minggu III (0,87%):** Angka indeks kembali turun ke bawah level 1%. Ketersediaan komoditas pokok seperti telur ayam, minyak goreng, dan gula pasir sangat mencukupi kebutuhan masyarakat.
4. **Agustus - Minggu IV (0,97%):** Bulan Agustus ditutup dengan angka yang sangat stabil (di bawah 1%). Konsistensi ini menunjukkan bahwa rantai pasok lokal dan manajemen stok TPID Sawahlunto berjalan optimal.

1.3 Indeks Perkembangan Harga Bulan September 2026

1. **Minggu I (1,72%):** Awal bulan langsung dibuka dengan kenaikan melampaui rata-rata bulan Agustus. Tekanan awal mulai muncul pada kelompok pangan bergejolak (*volatile foods*) akibat berkurangnya pasokan luar daerah.
2. **Minggu II (2,74%): Kenaikan drastis sebesar 1,02% poin dalam seminggu**. Gangguan cuaca berupa tingginya curah hujan di wilayah pengirim mulai menghambat proses panen dan distribusi logistik menuju wilayah geografis Sawahlunto.
3. **Minggu III (3,54%):** Kondisi pasar semakin menegang. Keterbatasan stok di tingkat pedagang eceran memicu *panic buying* skala kecil pada komoditas utama (seperti cabai merah dan bumbu dapur), sehingga harga merangkak naik tak terbendung.
4. **September - Minggu IV (4,30%): Puncak Tertinggi Triwulan III**. Akumulasi hambatan logistik regional, biaya transportasi darat yang tinggi, serta tingginya permintaan akhir bulan membuat IPH menembus angka **4,30%**. Level ini memerlukan intervensi pasar darurat seperti Operasi Pasar Murah.

Berikut Gafik Perkembangan IPH Kota Sawahlunto Triwulan III Tahun 2026

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Sepanjang Triwulan III (Juli s.d. September) Tahun 2026, kondisi perekonomian Kota Sawahlunto menghadapi tantangan stabilitas harga yang dinamis. Secara regional di tingkat Provinsi Sumatera Barat, inflasi tahunan *(year-on-year/yoy)* pada akhir kuartal (September 2026) berhasil diredam pada angka 3,50%, melandai dari bulan sebelumnya yang sempat menyentuh 3,76%. Namun demikian, inflasi bulanan *(month-to-month/mtm)* menunjukkan tekanan musiman sebesar 0,60%. Di tingkat mikro Kota Sawahlunto, dinamika harga yang dipantau melalui Indeks Perkembangan Harga (IPH) mingguan mencatatkan angka rata-rata kuartal sebesar 1,44%. Kuartal ini diwarnai oleh dua kondisi ekstrem: titik deflasi terdalam pada Juli Minggu V (-0,61%) akibat melimpahnya pasokan pasca-panen raya, serta lonjakan harga tertinggi pada September Minggu IV (4,30%) yang dipicu oleh faktor cuaca buruk dan hambatan logistik pasokan pangan bergejolak *(volatile foods)*. Menyikapi hal tersebut, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Sawahlunto secara agresif menjalankan intervensi berbasis strategi 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif).

Faktor Pemicu Lonjakan Harga (September M4: 4,30%)

- **Faktor Cuaca & Tekanan Regional:** Tingginya curah hujan di wilayah sentra produksi pengirim (Sumbar regional maupun luar daerah) mengganggu jadwal panen komoditas hortikultura (cabai merah dan bawang).
- **Hambatan Distribusi Logistik:** Kendala transportasi darat menuju wilayah geografis Kota Sawahlunto menaikkan ongkos angkut barang pokok.
- **Kenaikan Inflasi Inti & Pendidikan:** Adanya momen transisi ajaran baru perguruan

tinggi pada triwulan ini memberikan andil rutin tahunan pada kelompok pengeluaran non-pangan.

Faktor Penahan Tekanan Harga (Juli M5: -0,61%)

- **Panen Raya Serentak:** Melimpahnya hasil panen dari klaster tani binaan regional pada akhir bulan Juli membuat stok pangan segar di pasar utama Sawahlunto mengalami surplus (*oversupply*).
- **Stabilitas Komoditas Pabrikan:** Harga barang pokok yang diatur pemerintah serta kelompok pangan industri (minyak goreng, gula pasir, telur ayam ras) relatif bergerak konstan sepanjang Agustus.

TPID Kota Sawahlunto merumuskan dan melaksanakan program pengendalian dengan mengacu penuh pada **4 Pilar Strategi Nasional (4K)**, yang dijabarkan sebagai berikut:

- **Keterjangkauan Harga:** Memastikan masyarakat miskin dan rentan tetap memiliki daya beli melalui intervensi harga langsung di pasar ritel, terutama saat IPH September menembus angka di atas 3%.
- **Ketersediaan Pasokan:** Menjaga agar volume ketersediaan barang pokok (beras, minyak goreng, cabai, bawang) di gudang distributor dan pedagang pasar tidak berada di bawah ambang batas kritis konsumsi mingguan.
- **Kelancaran Distribusi:** Melakukan mitigasi jalur logistik darat masuk ke Sawahlunto bekerja sama dengan dinas perhubungan dan kepolisian guna mencegah hambatan fisik armada pengangkut pangan.
- **Komunikasi Efektif:** Mengedukasi masyarakat agar belanja secara bijak sesuai kebutuhan guna meredam aksi *panic buying*, serta merilis data perkembangan harga harian untuk transparansi pasar.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

I. PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI DI DAERAH.

Guna menjaga daya beli masyarakat di tengah dinamika fiskal daerah (penurunan PAD per September 2026), TPID Kota Sawahlunto mengoptimalkan serangkaian langkah taktis belanja non-fiskal dan operasi lapangan:

1. **Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) & Operasi Pasar Pasar Khusus**

Merespons lonjakan tajam IPH pada bulan September yang menembus 4,30%, Pemkot bekerja sama dengan BULOG menggelar GPM terintegrasi langsung ke tingkat desa/kelurahan untuk memotong rantai pasar yang mahal.

2. **Optimalisasi Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan**

Menjaga keberlanjutan pasokan mandiri di tingkat rumah tangga untuk komoditas pemicu utama inflasi (cabai merah dan sayuran) guna meredam ketergantungan penuh pada pasar rite

3. **Penguatan Kerja Sama Antar Daerah (KAD) & Logistik**

Memastikan jalur pasokan pangan alternatif dari daerah surplus di luar provinsi (seperti wilayah Jawa Tengah/Jawa Timur) tetap berjalan lancar guna mengamankan volume stok harian di pasar lokal Sawahlunto

4. **Sidak Pasar dan Pengawasan Penimbunan**

Melakukan monitoring harga harian secara *real-time* di Pasar Utama Sawahlunto bersama Satgas Pangan untuk mengantisipasi adanya spekulan pedagang yang memanfaatkan situasi gangguan cuaca September.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Secara umum, kinerja pengendalian inflasi Kota Sawahlunto pada Triwulan III 2026 menunjukkan hasil yang positif dan terkendali. Sinergi program antar OPD teknis berjalan efektif mempertahankan daya beli masyarakat Kementerian Dalam Negeri.

Rekomendasi Langkah Kerja Triwulan III:

1. **Intensifikasi KAD**: Memperluas jejaring Kerjasama Antar Daerah khusus untuk komoditas hortikultura yang rentan terhadap perubahan cuaca.
2. **Penguatan Data P3KE**: Menyelaraskan data program subsidi ekonomi (seperti kuota ojek/transportasi lokal) dengan data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) agar stimulus ekonomi tepat sasaran.
3. **Penyusunan SK Satgas**: Mempercepat finalisasi penyusunan regulasi/SK Satgas Pangan terbaru guna memperkuat dasar hukum pengawasan di lapangan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi Kota SawahluntoPada Triwulan III Tahun 2026 Berdasarkan hasil evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kota Sawahlunto maka Pemerintah Kota Sawahlunto merekomendasikan beberapa kebijakan pengendalian inflasi sebagai berikut:

- **Mitigasi Risiko Cuaca Akhir Tahun:** Mengingat Triwulan IV bertepatan dengan musim hujan ekstrem dan persiapan libur Natal & Tahun Baru (Nataru), TPID wajib mempertebal *buffer stock* (stok cadangan) di gudang logistik daerah, khususnya beras, minyak goreng, dan gula.
- **Pemantauan Tarif Angkutan:** Diperlukan pengawasan ketat terhadap kelompok *administered prices* (harga yang diatur pemerintah) seperti tarif transportasi angkutan

umum/barang agar tidak terjadi lonjakan biaya logistik sekunder secara sepihak.

- **Penebalan Cadangan Pangan (*Buffer Stock*):** Mengingat risiko cuaca ekstrem akhir tahun, TPID harus segera berkoordinasi dengan BULOG untuk memastikan stok beras, minyak goreng, dan gula pasir di gudang penyangga aman untuk kebutuhan minimal 3 bulan ke depan.
- **Pemanfaatan Dana Belanja Tidak Terduga (BTT):** Jika IPH pada Triwulan IV kembali merangkak naik menembus batas psikologis 4% akibat kendala transportasi, disarankan untuk mengaktifkan sisa Dana BTT guna menyubsidi biaya angkut logistik pangan pokok dari daerah produsen.
- **Jadwal GPM Berkala yang Terencana (Proaktif):** Mengubah pola intervensi dari reaktif menjadi proaktif dengan menjadwalkan GPM secara rutin dua minggu sekali di wilayah kelurahan/desa yang memiliki kerentanan pangan tinggi, tanpa harus menunggu IPH melonjak.
- **Pengawasan Ketat Sektor Transportasi (Administered Prices):** Menjelang libur Nataru, Dinas Perhubungan wajib memperketat pengawasan tarif angkutan darat resmi agar tidak menaikkan tarif sepihak yang dapat memicu efek domino kenaikan harga komoditas lainnya.